

PENUTUP

Berdasarkan hasil penulisan pada Bab I sampai Bab III, penulis telah mendeskripsikan, gambaran umum jemaat dan pemuda serta pelayanan pemuda di Jemaat Bet'el Oesapa Tengah. Penulis memaparkan landasan teori yang digunakan, yakni pengertian fenomena *online grooming*, pendampingan pastoral, pelayanan pastoral sebagai pelayanan holistik. Kemudian mendeskripsikan realitas fenomena *online grooming* di kalangan pemuda-pemudi Jemaat Bet'el Oesapa Tengah, tanggapan anggota jemaat terhadap fenomena *online grooming*, dan menganalisa berdasarkan teori. Serta faktor dan dampak dari fenomena *online grooming*, dan bagaimana sikap gereja terhadap fenomena *online grooming*. Penulis juga merefleksikan pelayanan pastoral holistik seperti yang dilakukan oleh Yesus, media sosial sebagai karya Allah dan penjelasan tentang pemanfaatan media sosial sebagai karya Allah dan fungsi-fungsi pastoral terhadap fenomena *online grooming*. Pada bagian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran bagi beberapa pihak.

A. KESIMPULAN

Jemaat GMT Bet'el Oesapa Tengah adalah gereja yang ada di wilayah Klasis Kota Kota Kupang Timur. Secara geografis, gereja ini terletak di wilayah kelurahan Oesapa, kecamatan Kelapa Lima. Menurut hasil penelitian penulis, GMT Bet'el Oesapa Tengah terdiri dari 25 rayon yang di dalamnya terdapat 747 KK. Ketika penulis melakukan penelitian di jemaat ini, terdapat 5 orang pemuda yang pernah mengalami *online grooming* yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Dari hasil penelitian di lapangan, penulis menemukan bahwa realita kehidupan korban *fenomena online grooming* mengalami trauma dan tidak tahu harus bercerita kepada siapa dan berakhir dengan hidup secara tertutup dari orang luar seperti teman, lingkungan keluarga, masyarakat, dan gereja. Gereja sebagai tempat persekutuan dan dapat dikatakan gereja secara utuh membawa umat manusia untuk berkumpul bersama sebagai keluarga Allah, belum memberi fokus dan perhatian khusus bagi fenomena *online grooming*.

Penulis menemukan bahwa, sikap gereja terhadap fenomena *online grooming* di Jemaat GMIT Bet'el Oesapa Tengah belum ada. Gereja belum membuat program khusus bagi mereka yang menjadi korban dari fenomena *online grooming* sehingga pelayanan pastoral belum diberikan. Namun, hal tersebut terjadi karena gereja belum tahu tentang bahaya fenomena *online grooming*, dan karena korban biasanya akan diam dan tidak mau bercerita kepada orang lain. Untuk itu, dalam menyikapi masalah fenomena ini, gereja perlu terbuka terhadap *trend-trend* di media sosial, gereja harus melek teknologi agar mampu mengetahui apa-apa saja persoalan yang dihadapi oleh pemuda-pemudinya di masa modern ini.

Media sosial adalah karya dari Allah, lewat manusia. Media sosial bukanlah sesuatu yang salah dan patut dihindari, justru dengan kehadiran media sosial kehidupan kita dan aktivitas kita di masa modern ini bisa sangat terbantu, khususnya dalam berbagi kabar dengan orang-orang yang jauh dari kita. Bahkan gereja sendiri juga membutuhkan media sosial sebagai sarana atau media dalam melakukan pelayanan di masa modern ini. Namun, tentu penggunaan media sosial yang dilakukan dengan tujuan yang buruk akan

membawa dampak yang sangat negatif bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain, seperti halnya *online grooming*. Maka gereja perlu memperingatkan jemaatnya khususnya kaum muda yang sering menggunakan media sosial, agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

Gereja perlu peka dengan keadaan dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak-anak muda. Anak-anak muda membutuhkan ruang untuk mengekspresikan pergumulan diri mereka. Untuk itu, gereja harus merangkul mereka dengan kasih dan gereja harus menjadi rumah/sahabat terdekat yang mau mendengarkan keluh kesah mereka dan menolong mereka dengan penuh kasih.

B. SARAN

1. Gereja

- Gereja dapat membuat program sosialisasi tentang bahaya fenomena *online grooming*.
- Gereja dapat membuat program sosialisasi yang berbicara mengenai etika dalam menggunakan media sosial.
- Gereja perlu menjadi sahabat bagi pemuda-pemudi khususnya bagi mereka yang menjadi korban *online grooming* agar dalam keterpurukkan yang mereka rasakan dan alami, mereka tetap merasakan kasih sayang, perhatian, dan merasa keberadaan mereka lebih dihargai dan diterima. Para pendeta dan majelis perlu membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan pemuda-pemudi.

- Gereja perlu bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti kepolisian, perangkat desa atau kecamatan dalam menangani fenomena *online grooming* dan menolong korban-korban *online grooming*.
- Gereja sebagai tempat persekutuan, perlu merangkul pemuda-pemudi untuk lebih terbuka dan menceritakan pergumulan mereka, baik pergumulan diri sendiri, di masyarakat, dan keluarga. Gereja juga perlu melakukan pendekatan kepada orangtua dan memberikan pemahaman agar anak-anak yang mengalami trauma berani untuk bercerita kepada orangtuanya.
- Gereja juga dapat memberitahukan bahaya fenomena *online grooming* ini ke sekolah-sekolah khususnya sekolah-sekolah GMTI yang ada.
- Gereja dapat melakukan pendampingan pastoral secara holistik dengan melibatkan tenaga multiprofesional seperti psikolog dan psikiater.
- Gereja berkewajiban untuk membuat program pembinaan yang memberi perhatian kepada korban maupun pelaku pelecehan seksual.

2. Pemuda

- Pemuda harus lebih bijak dalam menggunakan media sosial, khususnya dalam berbagi informasi-informasi pribadi ke ruang publik.
- Pemuda yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan, sebaiknya bercerita kepada orang tua atau orang-orang yang bisa dipercaya daripada menceritakan masalah ke media sosial, yang dapat mengakibatkan dampak buruk bagi diri sendiri.
- Hindari terlalu percaya dengan orang yang baru dikenal apalagi jika itu hanya lewat media sosial.

- Dalam ibadah-ibadah pemuda, dapat dilakukan *sharing* bersama, agar setia pemuda dapat memiliki kesempatan untuk berbagi kisahnya kepada saudara-saudara seiman yang lain.
- Pemuda harus berani untuk melaporkan kasus pelecehan seksual yang dialami lewat media sosial. bisa bercerita kepada orang tua, pendeta, ataupun pihak berwajib.

3. Jemaat/masyarakat

- Budaya tabu terhadap pelecehan seksual perlu dihilangkan. Siapa saja berhak untuk menceritakan ketidakadilan yang mereka alami untuk bisa mendapatkan pertolongan.
- Jemaat/masyarakat perlu mendukung korban *online grooming* untuk dapat bangkit dari masa terburuk dalam hidupnya dan tidak boleh menghakimi korban.
- Aktif dalam mengingatkan anak-anak, keluarga, dan orang-orang di sekitar tentang bahaya fenomena *online grooming*.
- Jemaat/masyarakat juga perlu bijak dalam menggunakan media sosial.